

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bencana alam merupakan peristiwa yang sering terjadi di Indonesia. Dari bencana tersebut menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit dan banyak orang menderita. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2018) menyebutkan penyebab Indonesia rawan bencana karena kondisi geografis Indonesia yang berada pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik.

Penanggulangan bencana di Indonesia melibatkan banyak tim untuk menangani bencana alam, salah satunya adalah tim pencarian dan penyelamatan atau tim SAR (*search and rescue*). Kegiatan pencarian dan penyelamatan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam bencana. Dibutuhkan respon yang cepat agar korban berhasil diselamatkan, dimana dalam tahapan tersebut terjadi interaksi antara tim SAR dan korban bencana. Komunikasi menjadi penghubung dalam setiap interaksi yang dilakukan.

Penelitian mengenai “Komunikasi Interpersonal *Rescuer* dan Korban dalam Penanggulangan Bencana; (studi kasus korban banjir di Baleendah, Kabupaten Bandung)” berfokus pada masalah korban banjir di Baleendah yang cenderung tidak mau dievakuasi dan direlokasi ke tempat aman. Permasalahan tersebut muncul karena di Kabupaten Bandung khususnya Baleendah sering dilanda banjir sehingga masyarakat lebih memilih untuk tinggal di rumah masing-masing. Masyarakat masih belum mengetahui dampak banjir yang ditimbulkan seperti kurangnya ketersediaan air bersih dan wabah penyakit. Masyarakat korban banjir Baleendah baru akan mengungsi apabila kedalaman air sudah mencapai 600 sentimeter.

Dari permasalahan yang telah penulis jabarkan, *rescuer* harus mampu membujuk para korban agar mau dievakuasi dan diselamatkan. Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki *rescuer* sangat berperan disini.

Permasalahan tersebut menarik untuk diteliti karena komunikasi interpersonal dalam bencana diharapkan mampu mengkomunikasikan pesan dengan baik antara *rescuer* dengan korban bencana, memahami dan membujuk orang lain, serta memengaruhi sikap dan perilaku. Wardhani (2014, hlm. 5) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komunikasi dalam bencana diperlukan keahlian dan kemampuan komunikasi yang tak sekedar menyampaikan pesan bencana secara meluas saja tetapi diperlukan juga kemampuan membentuk semangat untuk berbagi dengan penuh empati melalui komunikasi interpersonal.

Sikap komunikasi interpersonal yang perlu dilakukan adalah menyampaikan informasi secara terbuka. *Rescuer* harus mampu menyampaikan informasi penting tentang situasi dan kondisi bencana dengan sukarela tanpa ada yang disembunyikan kepada korban bencana. Dengan menyampaikan informasi secara terbuka maka akan membangun kepercayaan korban bahwa ia dapat diselamatkan.

Rescuer juga harus memiliki sikap empati untuk memahami apa yang dirasakan oleh korban bencana. Sikap empati tersebut membantu *rescuer* untuk memahami keinginan korban.

Samovar dkk (dalam Susanto, 2011, hlm. 13) menjelaskan bahwa dalam menyampaikan pesan kepada korban bencana harus berpijak kepada empati, yang diartikan sebagai partisipasi emosional dan intelektual secara imajinatif pada pengalaman orang lain.

Sikap komunikasi interpersonal akan efektif jika terdapat sikap mendukung. *Rescuer* memberikan dukungan agar para korban memiliki motivasi dan terhindar dari sikap putus asa akibat bencana yang dihadapi. Sikap positif juga perlu ditunjukkan oleh *rescuer* agar korban tidak merasa cemas selama penanggulangan bencana.

Susanto (2011, hlm. 12) menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh korban bencana sangat kompleks. Tidak sebatas memerlukan bantuan material saja, tetapi juga dukungan moral untuk mengembalikan kepercayaan korban agar terhindar dari sikap fatalisme. Munculnya kasus bunuh diri di kawasan bencana menunjukkan kuatnya sikap fatalisme masyarakat yang

putus asa menghadapi bencana alam. Hal tersebut pernah dilakukan oleh seorang warga Gunung Manuk Salam Patuk, Gunung Kidul pada tahun 2016. Penyebab bunuh diri dipicu oleh keputusan ataupun ketidaktegaran menghadapi berbagai persoalan yang terkait dengan bencana.

Selanjutnya, *rescuer* dan korban bencana harus menempatkan diri sama rata untuk saling menghargai satu sama lain. *Rescuer* memberikan arahan dan korban bencana menerima arahan tersebut sebagai respon komunikasi yang terjadi dua arah.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas penggunaan komunikasi interpersonal dalam penanggulangan bencana. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dutta-Bergman (2004, hlm. 663) membahas tentang penggunaan media internet dan telepon dalam membantu korban serangan 9/11 untuk pulih dari bencana yang mereka hadapi. Komunikasi interpersonal digunakan untuk memberikan dukungan sosial agar orang-orang yang menjadi korban tidak merasa sendiri. Individu yang berorientasi interpersonal juga turut aktif dalam memberikan dukungan sosial ketika bencana menyerang dan menggunakan berbagai saluran untuk memenuhi kebutuhan fungsionalnya untuk komunikasi interpersonal. Peningkatan dukungan sosial, moral, dan memberikan bantuan kepada korban sangat dibutuhkan dalam komunikasi selama bencana. Dukungan sosial memainkan peran penting dalam kemampuan korban untuk mengatasi, dan pulih dari bencana.

Untuk berbagai alasan, komunikasi dengan korban bencana baik itu yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik sulit dilakukan oleh pejabat publik dan orang-orang yang terlibat dalam menangani bencana. Meskipun awalnya sama-sama terkena dampak bencana, perbedaan antara korban bencana yang berkaitan dengan karakteristik sosial, linguistik, etnis dan budaya membuat komunikasi yang efektif dan strategi pesan tunggal sulit untuk dilakukan (Gordon dalam Nicholls dan Healy, 2008, hlm. 14).

Korban bencana yang selamat merasa terguncang dan linglung ketika lingkungan fisik dan sosial nya hancur oleh bencana. Korban bencana tersebut berkeliaran tanpa tujuan dan bergantung dari bantuan pihak luar seperti di Hiroshima (Mileti dalam Gordon, 2004, hlm. 5).

Nicholls dan Healy (dalam Rudianto, 2015, hlm. 56) dalam penelitiannya mengungkapkan temuan penelitian yang dilakukan oleh lembaga dan individu yang terlibat dalam komunikasi pemulihan pada korban serangan *World Trade Center* pada tanggal 11 September 2001, dan pemboman di London pada 7 Juli 2005. Penelitian ini berfokus pada masalah penggunaan komunikasi untuk membantu pemulihan para korban peristiwa New York dan London melalui sebuah kampanye bernama Proyek Liberty. Kampanye tersebut merupakan upaya pemerintah federal untuk memulihkan kesehatan mental masyarakat pasca tragedi. Kampanye dilakukan dengan menyebarkan pesan-pesan positif di tempat-tempat umum agar korban bencana merasa lebih baik. Sedangkan pada peristiwa pengeboman di London, pemulihan pasca bencana dilakukan dengan menyediakan fasilitas komunikasi berupa ruang obrolan di internet. Hasil penelitian ini menunjukkan kompleksitas, karakteristik umum, dan bentuk unik dari komunikasi untuk pemulihan pasca bencana. Berkomunikasi membuat korban bersemangat dalam memulihkan kondisi mentalnya.

Komunikasi juga berperan sebagai penghubung semua fase penanganan kegawat daruratan dalam bencana. Komponen fungsional tersebut terdiri dari pencegahan (mitigasi), kesiapsiagaan, tanggap darurat (respon), dan pemulihan. Dalam fase tanggap darurat, Simonovi'c (dalam Budi, 2012, hlm. 366-367) mengemukakan bahwa petugas atau *rescuer* yang menangani pada tahap ini harus mengatasi berbagai kebutuhan seperti koordinasi, komunikasi, asesmen situasi terus menerus, dan mobilisasi sumber daya yang diperlukan secara tepat.

Ada beberapa penelitian yang membahas masalah komunikasi dalam penanggulangan bencana. Varvas dan McKenna (2013, hlm. 48) dalam penelitiannya membahas tentang masalah manajemen komunikasi bantuan darurat pasca bencana alam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan hasil pertolongan darurat pada bencana Port-au-Prince dengan meninjau respon darurat dan komunikasi bencana dalam tiga tahapan, yakni pra-bencana, komunikasi tanggap darurat, dan evaluasi pasca bencana. Pada tahap tanggap darurat berfokus pada pesan-pesan komunikasi yang harus dikirim untuk memfasilitasi bantuan dan upaya bantuan. Dalam

kondisi darurat dan kacau, proses komunikasi dan koordinasi ketika bencana terjadi seringkali tidak efektif antar lembaga kemanusiaan karena sistem komunikasi struktural yang berbeda menciptakan pembagian bantuan yang memfasilitasi. Sarana komunikasi dan infrastruktur yang hancur juga menyulitkan penyebaran informasi selama masa tanggap darurat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lingga (2015) berfokus pada masalah peranan komunikasi bencana dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana erupsi Gunung Sinabung. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui lembaga apa saja yang memberikan informasi kepada pengungsi, informasi yang dibutuhkan pengungsi, dan untuk mengetahui apakah komunikasi bencana berperan dalam menangani bencana Gunung Sinabung. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa komunikasi dan koordinasi antara tim penanganan bencana masih kurang efektif, sehingga penanganan bencana menjadi lambat. Penyebaran informasi yang tidak jelas mengganggu petugas dan korban bencana dalam proses penanganan bencana.

Selain itu, *rescuer* juga dituntut untuk bekerja secara cepat dan tepat karena para korban berada dalam kondisi kritis. Tak jarang *rescuer* ini mengalami tekanan dan berbagai efek psikologis lainnya. Tekanan yang dialami para penolong bencana muncul akibat terus-menerus menghadapi realitas tragis dari bencana. Menghadapi situasi yang memburuk di mana mereka merasa frustrasi dan tidak dapat membantu, dan perasaan terus menerus yang menyebabkan terkuras secara emosional. Dalam beberapa bencana, seperti banjir besar, akan dicatat bahwa banyak bantuan berasal dari mereka yang terkait dengan orang-orang yang terkena bencana, sehingga orang-orang ini menderita konsekuensi tambahan dan kesulitan atas kesejahteraan keluarga mereka. Namun, bahkan tanpa keterlibatan pribadi semacam itu, dampak afektif yang sangat besar dari sebagian besar bencana itu sendiri merupakan pemicu yang cukup. Semua ini, tentu saja, harus mengurangi keberanian, altruisme, dan dedikasi yang besar yang merupakan bagian dari respons mereka yang berusaha membantu dalam fase-fase akut bencana (dalam Raphael dkk, 1983, hlm. 10).

Raphael dkk (1983, hlm. 13) dalam penelitiannya merinci tentang dampak bencana pada penyelamat bencana pada kejadian rel Granville. Penelitian ini berfokus pada kebutuhan untuk bekerja di bawah tekanan yang dialami para penyelamat bencana. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa orang yang bekerja menjadi penyelamat bencana rentan terhadap stress, tidak berdaya karena melihat kehancuran, potongan tubuh korban, dan kesedihan yang dialami keluarga. Informasi ini akan bermanfaat dalam membantu penyelamat dalam menangani reaksi psikologis mereka setelah proses operasi SAR dan mengatasi apa yang mungkin mereka alami selama bertugas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal *rescuer* dengan korban dalam penanggulangan bencana, terutama saat kegiatan evakuasi bencana banjir di Baleendah.

Adapun alasan penulis memilih Baleendah sebagai tempat penelitian didasari oleh alasan berikut. Berdasarkan rujukan dari BASARNAS Jawa Barat bahwa Baleendah selalu mengalami banjir setiap tahunnya dan merupakan daerah yang terdampak paling parah dibandingkan dengan daerah lainnya di Kabupaten Bandung. Bencana banjir yang melanda daerah Baleendah, Kabupaten Bandung, sejak tanggal 6 Maret 2019 lalu disebabkan meluapnya Sungai Citarum dan menyebabkan ribuan rumah di Kabupaten Bandung terendam banjir. Dari hal tersebut penulis kemudian memilih Baleendah sebagai tempat penelitian.

Penelitian akan dilakukan pada *rescuer* yang pernah terlibat dalam penanggulangan bencana banjir yang terjadi pada bulan Maret 2019 di Baleendah, dan korban bencana yang pernah dievakuasi dan diselamatkan oleh *rescuer* tersebut.

Penulis menggunakan teori komunikasi interpersonal yang mana membahas bagaimana orang dalam hubungan berbicara satu sama lain, mengapa mereka memilih pesan yang mereka pilih, dan efek pesan pada hubungan dan individu. Komunikasi interpersonal menciptakan makna melalui komunikasi, komunikasi dengan orang lain memengaruhi cara berpikir seseorang, komunikasi interpersonal dapat menyelesaikan sesuatu

dengan kesan positif, orang-orang yang memiliki hubungan interpersonal yang baik maka baik pula secara fisik dan mental. (Littlejohn dan Foss, 2009, hlm. 546).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka penulis mencoba untuk mendeskripsikan hal menarik yang ada. Dimana hal tersebut akan menjadi pokok penelitian ini. Dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal *Rescuer* dan Korban dalam Penanggulangan Bencana (Studi Kasus Korban Banjir di Baleendah, Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas dimana penelitian berfokus pada masalah korban banjir di Baleendah yang cenderung tidak mau di evakuasi dan bagaimana cara *rescuer* untuk membujuk para korban agar mau direlokasi ke tempat aman dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Maka penulis menetapkan rumusan masalah yaitu: “Bagaimana komunikasi interpersonal *rescuer* dengan korban bencana dalam penanggulangan bencana (kegiatan evakuasi bencana)?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan komunikasi interpersonal *rescuer* dengan korban bencana dalam penanggulangan bencana (kegiatan evakuasi bencana).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran teoritis tentang bagaimana komunikasi interpersonal *rescuer* dengan korban bencana dalam penanggulangan bencana (kegiatan evakuasi bencana), dan hal lainnya yang berkaitan dengan komunikasi saat bencana. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat dan masukan yang dapat dikembangkan dalam penelitian Ilmu Komunikasi berikutnya.

2. Manfaat Segi kebijakan

Dengan adanya penelitian yang dilakukan mengenai komunikasi interpersonal *rescuer* dengan korban bencana dalam penanggulangan bencana (kegiatan evakuasi bencana), penulis berharap agar penelitian ini menambah referensi dalam penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Segi Praktik

- a) Manfaat bagi akademik, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai komunikasi interpersonal saat penanggulangan bencana dan mampu memberikan wawasan baru pada bidang pengembangan Ilmu Komunikasi UPI
- b) Bagi masyarakat, diharapkan mampu memberikan manfaat dan hal positif dalam mengatasi masalah komunikasi bencana. Khususnya melalui penelitian komunikasi interpersonal *rescuer* dengan korban bencana ini.
- c) Manfaat bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan aspek praktis bagi penulis mengenai teori yang dipelajari selama perkuliahan, dan menambah wawasan penulis mengenai komunikasi interpersonal *rescuer* dengan korban bencana

4. Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh *rescuer* atau relawan bencana untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan komunikasi dalam membantu proses penanggulangan bencana (fase tanggap darurat bencana), agar proses evakuasi dan penyelamatan berjalan lancar.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. **BAB I PENDAHULUAN**, bagian ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**, bagian ini terdapat konsep penelitian, teori yang mendukung penelitian, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti. Teori dan konsep yang dibahas dalam kajian pustaka ini meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi

verbal dan nonverbal, serta komunikasi dalam penanggulangan bencana efektif.

3. **BAB III METODE PENELITIAN**, bagian ini berisikan penjelasan rinci tentang metode penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan.
4. **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**, bagian ini memaparkan hasil penelitian dan temuan data dari pertanyaan penelitian mengenai komunikasi interpersonal *rescuer* dengan korban bencana dalam penanggulangan bencana, dan penggunaan komunikasi untuk membantu proses evakuasi dan penyelamatan korban bencana banjir di Baleendah, Jawa Barat.
5. **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**, berisikan penarikan kesimpulan penelitian terhadap permasalahan yang diteliti, saran penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.